

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Kerangka Pemikiran**

#### **1. Konsepsi Konsumsi**

Mankiw (2000) “Konsumsi adalah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga, konsumsi terdiri dari barang tidak tahan lama (non durable goods) adalah barang yang habis dipakai dalam waktu pendek, seperti makanan dan pakaian. Kedua adalah barang tahan lama (durable goods) adalah barang yang memiliki usia panjang seperti mobil, televisi, alat-alat elektronik, ponsel, dan lainnya. Ketiga, jasa (services) meliputi pekerjaan yang dilakukan untuk konsumen oleh individu dan perusahaan seperti potong rambut dan berobat ke dokter (John Jaya Abdillah et al., 2019).

Konsumsi merupakan pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang merupakan pembelanjaan rumah tangga meliputi barang yang tahan lama seperti kendaraan dan alat rumah tangga. Barang tidak tahan lama seperti makanan dan pakaian. Sedangkan jasa merupakan barang yang tidak berwujud seperti potong rambut, pelayanan kesehatan dan lain sebagainya (Mankiw dan Gregory, 2012).

Menurut Keynes, tingkat konsumsi ditentukan oleh besarnya tingkat pendapatan yang dapat diartikan bahwa belanja konsumsi merupakan bagian dari pendapatan (Samuelson, 2004). Dia juga menambahkan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, biasa juga disebut dengan kecenderungan mengkonsumsi rata-rata akan turun jika pendapatan naik. Keynes juga percaya akan adanya tabungan yang merupakan kemewahan. Dia berharap kepada yang memiliki kekayaan akan menabung dalam proporsi yang banyak atau lebih tinggi dari pendapatan yang dimiliki.

Berdasarkan teori Konsumsi yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes (Mankiw, 2003) bahwa Keynes mengedepankan variabel utama dalam analisisnya

yaitu konsumsi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan  $C = f(Y)$ . Keynes mengajukan 3 asumsi pokok secara makro dalam teorinya yaitu :

- 1) Kecenderungan mengkonsumsi marginal (marginal propensity to consume) ialah jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu.
- 2) Keynes menyatakan bahwa kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (average propensity to consume), turun ketika pendapatan naik.
- 3) Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting. (Hidayah, 2012a).

Keynes berpendapat bahwa konsumsi (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel saat ini (*current disposable income*), ada batasan konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan, yang artinya tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol (Manurung, 2008). Hal ini diperkuat oleh Teori Engel menyatakan bahwa konsumsi seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Menurut John W. Mellor (1978) masyarakat yang memiliki pendapatan rendah akan membelanjakan pendapatannya guna untuk kebutuhan pangan dalam jumlah yang besar (Ali & Ambya, 2017).

Dijelaskan pula bahwa salah satu faktor yang dapat dijadikan tolak ukur pada tingkat konsumsi adalah: (a) Faktor ekonomi yang meliputi pendapatan rumah tangga, kekayaan rumah tangga, jumlah barang konsumsi tahan lama, tingkat bunga, perkiraan tentang masa depan, dan kebijakan pemerintah dalam mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan. (b) Faktor demografi yang meliputi, jumlah anggota keluarga, komposisi penduduk, tingkat pendidikan dan wilayah tempat tinggal. (c) Faktor non ekonomi meliputi faktor sosial budaya (Manurung, 2008).

Indikator dari pengeluaran/ konsumsi penduduk adalah pengeluaran rata-rata per kapita. Pengertian dari Pengeluaran rata-rata per kapita menurut Badan Statistik Indonesia adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan baik yang berasal dari pembelian, pemberian

maupun produksi sendiri dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga dalam rumah tangga tersebut (BPS, 2023a). Sedangkan menurut Halim (2012) yang dimaksud dengan pengeluaran per kapita secara keseluruhan bagi anggota rumah tangga yang termasuk dalam satu rumah tangga yaitu dengan memakai pengertian pengeluaran konsumsi rumah tangga (Permana et al., 2019).

## 2. Konsepsi Pola Konsumsi

Lie Goan Hong (2004) dalam Yulia (2010), dijelaskan bahwa pola konsumsi ialah berbagai informasi yang memberi gambaran mengenai macam dan jumlah bahan makanan yang dimakan setiap hari oleh satu orang yang merupakan ciri khas suatu kelompok masyarakat (Herviani, 2019). Pola konsumsi pangan adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai jenis, frekuensi dan jumlah bahan pangan yang dimakan tiap hari oleh satu orang atau merupakan ciri khas untuk sesuatu kelompok masyarakat tertentu. Konsumsi pangan dalam rumahtangga sangat ditentukan oleh kemampuan rumahtangga tersebut untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggotanya. Hal ini menyiratkan akses fisik dan ekonomi terhadap pangan yang cukup dalam kuantitas dan kualitas gizi, aman, dan dapat diterima oleh budaya setempat untuk memenuhi kebutuhan tiap anggota keluarga (Ida Rosada, 2018).

Menurut Prasetyo (2013) Terdapat dua Indikator pola konsumsi yaitu efisiensi konsumsi dan motif konsumsi. Efisiensi konsumsi meliputi pemenuhan kebutuhan, pengeluaran dan jenis ragam konsumsi, penerapan prinsip ekonomi dalam konsumsi. Sedangkan motif konsumsi meliputi pengaruh lingkungan, keinginan menabung dan motif lainnya (Rahmi, 2022).

Terdapat banyak aspek atau faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi masyarakat (Herviani, 2019) yaitu:

- a. Tingkat pendapatan masyarakat yaitu tingkat pendapatan ( $Y$ ) dapat digunakan untuk dua tujuan: konsumsi ( $C$ ) dan tabungan ( $S$ ), dan hubungan ketiganya dapat terbentuk dalam persamaan  $Y = C + S$ . Fungsi ini diartikan bahwa besar kecilnya pendapatan yang diterima seseorang akan mempengaruhi pola

konsumsi.

- b. Selera konsumen, setiap orang memiliki keinginan yang berbeda dan ini akan mempengaruhi pola konsumsi.
- c. Harga barang, jika harga suatu barang mengalami kenaikan, maka konsumsi barang tersebut akan mengalami penurunan. Sebaliknya jika harga suatu barang mengalami penurunan, maka konsumsi barang tersebut akan mengalami kenaikan.
- d. Tingkat pendidikan masyarakat, tinggi rendahnya pendidikan masyarakat akan mempengaruhi terhadap perilaku, sikap dan kebutuhan konsumsinya.
- e. Jumlah keluarga, besar kecilnya jumlah keluarga akan mempengaruhi pola konsumsinya.
- f. Lingkungan, keadaan sekeliling dan kebiasaan lingkungan sangat berpengaruh pada perilaku konsumsi masyarakat.

Menurut Prasetyo (2013) mengungkapkan indikator pola konsumsi 1) efisiensi konsumsi (pemuahan kebutuhan sesuai dengan tingkat kebutuhan, penerapan prinsip-prinsip ekonomi dalam berkonsumsi, besar pengeluaran untuk berkonsumsi dan ragam barang dan jasa yang di konsumsi), 2) motif konsumsi (pengaruh lingkungan sosial pada aktifitas berkonsumsi, keterkaitan dengan iklan, keinginan menabung, motif berkonsumsi) (Onis et al., 2018).

### **3. Konsepsi Pendapatan**

Pendapatan merupakan suatu unsur penting dalam perekonomian yang berperan meningkatkan derajat hidup orang banyak melalui kegiatan produksi barang atau jasa. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaanya. Samuleson dan Nordhaus (1992) menyatakan bahwa pendapatan ialah jumlah dari keseluruhan uang yang diperoleh atau diterima oleh seseorang selama jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Soediyono (1992) juga memberikan argumennya bahwa, “Pendapatan ialah jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat pada jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka dalam partisipasi membentuk

produksi (Hidayah, 2012a). Pendapatan rumah tangga amat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi, semakin baik tingkat pendapatan semakin tinggi pula tingkat konsumsi. Karena pendapatan yang meningkat menyebabkan kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi semakin besar atau pola hidup menjadi semakin konsumtif setidaknya menuntut kualitas yang baik (Hanantito, 2014).

Konsep konsumsi Keynes, didasarkan pada hipotesis bahwa terdapat hubungan empiris yang stabil antara konsumsi dengan pendapatan. Bila jumlah pendapatan meningkat, maka konsumsi secara relatif akan meningkat, tapi dengan proporsi yang lebih kecil daripada kenaikan pendapatan itu sendiri. Hal ini dikarenakan hasrat konsumsi yaitu kecenderungan konsumsi marginal atau konsumsi tambahan akan menurun, jika pendapatan meningkat. Keynes beranggapan bahwa tidak seorangpun yang akan mengkonsumsi seluruh kenaikan pendapatannya, tapi ia juga menganggap bahwa semakin kaya seseorang tersebut maka akan semakin berkurang konsumsinya. Anggapan mengenai berkurangnya kecenderungan mengkonsumsi secara marginal ialah bagian penting dalam teori keynes (Herviani, 2019).

#### **4. Konsepsi Tingkat Pendidikan**

Menurut Undang-Undang republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha dasar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan setiap anak, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah sebuah proses atau langkah yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dari sistem organisasi. Pendidikan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dan meningkatkan pendapatan (Mangkunegara dan prabu, 2003).

Pendidikan berdampak positif bagi konsumsi dalam suatu rumah tangga yang dimana apabila pendidikan yang ditempuh oleh seseorang itu tinggi maka akan diikuti dengan tingginya pengeluaran yang di konsumsi (Manurung, 2008). Tinggi atau rendah sebuah pendidikan juga mempengaruhi konsumsi rumah tangga. Pendidikan merupakan sebuah cara yang dilakukan guna memenuhi dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan sangat berpengaruh besar terhadap sosial ekonomi pada kehidupan masyarakat. Pendidikan adalah sebuah hal yang sangat penting, karena dengan memiliki pendidikan yang tinggi akan memudahkan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan. Pendidikan merupakan suatu investasi yang penting. Dengan mendapatkan pendidikan yang baik, maka seseorang berpeluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik pula. Maka dari itu, dengan pendidikan seseorang atau rumah tangga dapat meningkatkan kesejahteraannya. Pendidikan diharapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi dan memberantas kemiskinan melalui efek yang ditimbulkan yaitu peningkatan kemampuan sumber daya manusia (Adiana & Ni Luh Karmini, 2012).

Ni Made Suyatiri Y.P (2008) menyampaikan bahwa pola konsumsi pangan bergantung oleh pendidikan rumah tangga. Semakin tinggi pendidikan formal masyarakat, maka pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya kualitas pangan yang dikonsumsi masyarakat untuk meningkatkan kesehatan akan menyebabkan semakin bervariasinya pangan yang dikonsumsi (Herviani, 2019).

## **5. Konsepsi Jumlah Anggota Keluarga**

Jumlah anggota keluarga menunjukkan setiap anggota yang terdapat dalam suatu keluarga dan menunjukkan semua orang tersebut bertempat tinggal yang sama. Umumnya terdiri dari kepala keluarga (suami), istri, anak, menantu, cucu, orang tua dan sebagainya. Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin tinggi pengeluaran konsumsi (Todaro, 2004). Banyaknya kebutuhan yang harus terpenuhi tergantung dari jumlah anggota

keluarga yang ada dalam satu rumah tangga. Jika jumlah anggota rumah tangga banyak maka kebutuhan yang harus dipenuhi juga harus banyak karena mengikuti kebutuhan setiap individu yang ada dalam suatu rumah tangga. Begitu juga sebaliknya jika anggota keluarga hanya sedikit maka kebutuhan yang harus dipenuhi juga sedikit.

Menurut Hanslin (2006) Keluarga dapat didefinisikan suatu unit kekerabatan yang terdiri atas orang-orang yang menganggap bahwa mereka mempunyai hubungan darah, pernikahan atau adopsi. Keluarga dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu:

- 1) Keluarga Batih, yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak.
- 2) Keluarga Luas, yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak termasuk bibi, paman, kakek, nenek dan saudara sepupu.

Jumlah anggota rumah tangga akan mempengaruhi pola konsumsi pangan berbasis potensi lokal. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka kebutuhan pangan yang dikonsumsi akan semakin bervariasi karena masing-masing anggota rumah tangga mempunyai selera yang belum tentu sama (Herviani, 2019).

## B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Pengarang	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil
(N. A. Sari, 2016)	Analisis Pola Konsumsi Pangan Daerah Perkotaan Dan Pedesaan Serta Keterkaitannya Dengan Karakteristik Sosial Ekonomi Di Provinsi Kalimantan Timur	Model ekonometrika menggunakan sistem permintaan model Linear Approximation-Almost Ideal Demand System (LA-AIDS)	Pengeluaran rumah tangga kedua wilayah terdapat perbedaan yang signifikan, di mana daerah perkotaan memiliki rata-rata dan keragaman yang lebih tinggi dibandingkan daerah pedesaan.
(Ida Rosada, 2018)	Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Pola Konsumsi Pangan Rumah tangga Petani (Studi Rumah tangga Petani Pada Tipe Agroekosistem Persawahan)	Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif.	Pola konsumsi pangan rumah tangga petani pada agroekosistem persawahan masih belum memenuhi standar mutu konsumsi yang dianjurkan.

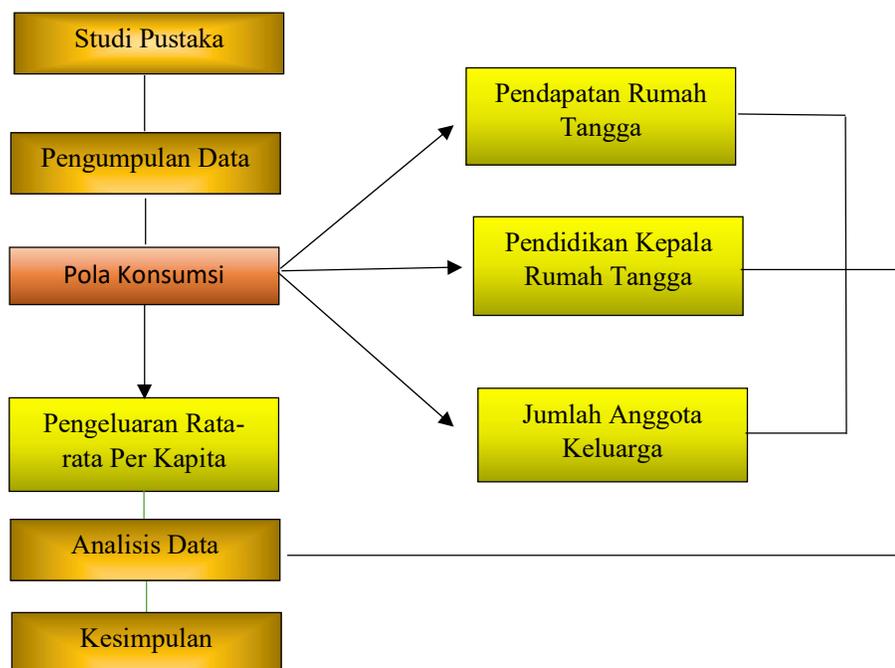
(Sholehuddin, 2018)	pengaruh karakteristik sosial ekonomi rumah tangga terhadap pola konsumsi non-pangan di wilayah budaya atau tlatah Jawa Timur.	teknik analisis Seemingly Unrelated Regression (SUR)	secara umum, budget share konsumsi non-pangan rumah tangga rata-rata memiliki kesamaan dalam urutan komoditas yang dikonsumsi kecuali Jawa Panoragan, namun pengaruh karakteristik sosial ekonomi rumah tangga yang meliputi pendapatan untuk konsumsi dan sosiodemografi berbeda dalam menentukan pola konsumsi non-pangan rumah tangga di tlatah yang ada.
(Herviani, 2019)	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Petani Di Desa Matajang Kecamatan Kahu Kabupaten Bone	Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap polakonsumsi masyarakat petani di Desa Matajang Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.
(C. A. Sari & Munawar, 2019)	Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Jawa Timur	Metode analisis yang digunakan adalah metode OLS dan regresi linier berganda	Pengeluaran konsumsi makanan dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh pendapatan, jumlah anggota keluarga, tingkat Pendidikan kepala keluarga dan usia kepala keluarga.
(Puspita & Agustina, 2020)	Pola Konsumsi, Elastisitas Pendapatan, Serta Variabel-Variabel Sosial Ekonomi Yang Memengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Studi Kasus Di Provinsi Bengkulu Tahun 2018	Metode regresi berganda dengan estimasi Robust	Hasil penelitian menunjukkan tingginya angka kemiskinan Di Provinsi Bengkulu sejalan dengan pola konsumsi untuk rumah tangga, baik miskin maupun tidak miskin, yang masih memiliki rata-rata proporsi pengeluaran konsumsi untuk makanan lebih besar daripada bukan non makanan

(Parameswara Miranda Prito, 2022)	Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah	Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model <i>Almost Ideal Demand System</i> (AIDS), dalam bentuk aproksimasi linier LA/AIDS.	Hasil analisis menunjukkan bahwa secara Bersama-sama variable pendapatan, harga komoditas dan jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan dalam menentukan pola konsumsi pangan rumah tangga.
(Hongu et al., 2022)	Pola Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Sayuran Pasca Covid-19 Di Kota Batu	Pendekatan Linier Hampir Ideal Metode analisis Permintaan Systemd (LA/AIDS)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden rata-rata berusia 44,91 tahun, lama sekolah 8,27 tahun, jumlah anggota keluarga 4 (empat), dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu mencapai 150 orang dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Pola konsumsi pangan pokok keluarga responden didominasi oleh beras (0,48 kg), dan jumlah konsumsi sagu dan singkong minimal masing-masing hanya 0,07 kg dan 0,05 kg. Pengeluaran pangan sumber karbohidrat yang paling signifikan adalah dengan membeli beras yaitu Rp4.756/hari. Hasil Penelitian menunjukkan elastisitas pendapatan pada sawi, kubis dan terong komoditas lebih rendah. Komoditas bayam bersifat inelastis dan merupakan barang biasa karena komoditas ini merupakan kebutuhan sehari-hari yang bisa dapat dikonsumsi oleh semua kalangan dan harganya relatif murah dibandingkan komoditas sayuran lainnya.
(Taridala et al., 2023)	Exploring the Sociodemographic Characteristics and Staple Food Consumption Patterns of Low-Income People in Kendari City, Indonesia	Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tabulasi silang dan persentase.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden rata-rata berusia 44,91 tahun, lama sekolah 8,27 tahun, jumlah anggota keluarga 4 (empat), dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu mencapai 150 orang

			<p>dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Pola konsumsi pangan pokok keluarga responden didominasi oleh beras (0,48 kg), dan jumlah konsumsi sagu dan singkong minimal masing-masing hanya 0,07 kg dan 0,05 kg. Pengeluaran pangan sumber karbohidrat yang paling signifikan adalah dengan membeli beras yaitu Rp4.756/hari.</p>
(Sari I, 2023)	<p>Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Sulawesi Tengah: Suatu Kajian Data Sekunder Nasional</p>	<p>Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis deksriptif kuantitatif dengan alat analisis regresi sederhana.</p>	<p>Hasil penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Konsumsi rumah tangga miskin di Provinsi Sulawesi Tengah pada Tahun 2017 didominasi oleh lima jenis komoditas terbesar yaitu beras, ikan selar, rokok, nasi campur, serta gula pasir, dan lima jenis komoditas bukan makanan terbesar yaitu sewa rumah, bensin, pembelian kendaraan untuk transportasi, uang sekolah/SPP, askes atau asuransi kesehatan.</li> <li>2) Proporsi pengeluaran komoditas makanan terhadap total pengeluaran rumah tangga miskin lebih besar yaitu 66 persen, dibandingkan proporsi pengeluaran bukan makanan terhadap total pengeluaran rumah tangga miskin yaitu 34 persen.</li> <li>3) Kecenderungan mengonsumsi komoditas makanan pada rumah tangga miskin yaitu 0,690.</li> </ol>

### C. Model Pendekatan Penelitian

Pola konsumsi Rumah tangga bersifat endogenus, artinya besarnya konsumsi rumah tangga berkaitan erat dengan faktor- faktor lain yang dianggap mempengaruhinya. Pada dasarnya faktor utama yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga adalah tingkat pendapatan Dimana korelasi keduanya bersifat positif yaitu semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka konsumsinya juga meningkat, selain pendapatan, jumlah anggota keluarga juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga. Hubungan keduanya juga bersifat positif, selain itu tingkat Pendidikan kepala rumah tangga juga mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga, makin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka tingkat konsumsinya juga makin tinggi. Sebab pada saat seseorang atau suatu keluarga makin berpendidikan tinggi, maka kebutuhan hidupnya makin banyak. Dalam Penelitian ini model pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan menjelaskan semua variabel yang terkait dengan penelitian dapat dilihat gambar berikut :



Gambar 2.1.  
Kerangka Pemikiran

#### **D. Batasan Operasional Variabel**

Secara teoritis, definisi operasional variabel adalah unsur penelitian yang memberikan penjelasan atau keterangan tentang variabel-variabel operasional sehingga dapat diamati atau diukur. Batasan Operasional Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola konsumsi rumah tangga adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai jenis, frekuensi dan jumlah bahan pangan yang dimakan tiap hari oleh satu orang atau merupakan ciri khas untuk sesuatu kelompok masyarakat tertentu. Pola konsumsi dalam penelitian ini yaitu seuruh kebutuhan pangan dan non pangan rumah tangga untuk jangka waktu tertentu yang akan dipenuhi dari penghasilan. Dalam menyusun pola konsumsi, pada umumnya orang akan mendahulukan kebutuhan pokok. Misalnya untuk makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan dan pendidikan. Indikator pola konsumsi dalam penelitian ini adalah dengan menghitung konsumsi pangan rumah tangga perhari.
2. Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja (upah dan gaji, keuntungan, bonus, dan lain lain), balas jasa kapital (bunga, bagi hasil, dan lain lain), dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain (transfer).
3. Tingkat Pendidikan adalah jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh seseorang, yang ditandai dengan sertifikat/ijazah. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu lamanya Pendidikan yang ditempuh oleh kepala rumah tangga Di Kabupaten OKU.
4. Jumlah Anggota Keluarga adalah Jumlah Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah pada waktu pencacahan maupun yang sementara tidak ada. Jumlah anggota keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu

banyaknya anggota keluarga yang ditanggung kebutuhannya oleh kepala keluarga.

#### **E. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan rumah tangga terhadap pola konsumsi Makanan dan Non-makanan Di Kabupaten OKU.
2. Terdapat pengaruh signifikan antara tingkat pendidikan terhadap pola konsumsi Makanan dan Non-makanan Di Kabupaten OKU.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah anggota keluarga terhadap pola konsumsi Makanan dan Non-makanan Di Kabupaten OKU.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan dan jumlah anggota keluarga terhadap pola konsumsi Makanan dan Non-makanan Di Kabupaten OKU.